

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pengertian dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada di dalam skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Hubungan (korelasi)

Kata korelasi berasal dari bahasa Inggris "correlation" yang berarti hubungan atau saling hubungan. Dalam ilmu statistik istilah korelasi diartikan sebagai "hubungan antara dua variabel atau lebih".¹ Jadi korelasi adalah hubungan antara dua variabel atau lebih yang saling mempengaruhi. Dalam skripsi ini maksudnya mengenai hubungan (korelasi) antara tawakal dan dukungan sosial (independen variabel, sebagai variabel yang dapat mempengaruhi) dengan aspirasi masa depan Narapidana (dependen variabel, sebagai variabel yang dipengaruhi).

2. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah Swt.² Jadi tawakal yang penulis maksud adalah sikap penyerahan diri Narapidana, merasa adanya sesuatu itu karena Allah tanpa meninggalkan usaha.

¹ Sudijono, A., *Statistik Pendidikan Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989) hal. 167.

² Permadi, K., *Iman dan Taqwa menurut Al-Quran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1994) hal. 55

3. Dukungan sosial

Suatu bentuk hubungan interpersonal dimana lingkungan sosial individu memberikan bantuan yang berupa perhatian emosi, bantuan instrumental, pemberian informasi dan penghargaan atau penilaian kepada individu.

Dukungan sosial yang penulis maksud adalah hubungan interpersonal antara Narapidana dengan lingkungan sosial yang memberikan bantuan emosi, instrumental, pemberian informasi dan penghargaan atau penilaian.

4. Aspirasi masa depan.

Aspirasi masa depan adalah cita-cita atau keinginan yang kuat yang diikuti dengan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi dan meningkatkan statusnya yang sekarang dengan memanfaatkan kemampuan dan kesempatan dimasa depan.³ Jadi aspirasi masa depan yang penulis maksud adalah cita-cita atau keinginan narapidana untuk meningkatkan kemampuan dan statusnya dengan kesempatan dimasa depan.

5. Narapidana

Seorang warga negara yang telah divonis oleh hakim karena melanggar hukum yang telah ditetapkan. Yang penulis maksud di sini adalah Narapidana yang beragama islam, kelompok B II A (yang terkena vonis tiga bulan sampai satu tahun) yang berada di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Yogyakarta

³ Hurlock, E., *Perkembangan Anak. terjemahan Muslichah Z. dkk*, (Jakarta: Erlangga, 1990) hal. 23

B. Latar Belakang Masalah

Nama lembaga Pemasyarakatan sebagai ganti dari penjara bukanlah sekedar penghalusan bahasa, tetapi juga sebagai konsep dari pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat bagi terdakwa yang telah terbukti melakukan tindak pidana, yang didakwakan kepada seseorang dan telah divonis oleh hakim dan hilang kemerdekaannya. Adapun hukuman berupa pidana penjara dan kurungan, dan harus menjalani disuatu tempat tertentu. Tempat yang sebelumnya disebut penjara kemudian berubah sistem menjadi pemasyarakatan, yang kemudian dikenal dengan sebutan Lembaga Pemasyarakatan. Di lembaga Pemasyarakatan Narapidana diberi bimbingan dan pembinaan serta ketrampilan agar kelak bisa kembali ke masyarakat menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.⁴

Di Lembaga Pemasyarakatan Narapidana tidak dicopot haknya saja, mereka diberi pembalasan atas hasil perbuatannya agar jera, dengan model isolasi dan diiringi dengan bimbingan dan rehabilitasi.

Hal ini sesuai dengan tujuan pemasyarakatan, yaitu:

1. Mengayomi masyarakat dari perbuatan jahat.
2. Membimbing Narapidana sehingga kembali menjadi anggota masyarakat yang baik⁵.

Orang awam selama ini membayangkan bahwa suasana Lembaga Pemasyarakatan menyeramkan, menakutkan, mengerikan seperti kisah-kisah yang

⁴ Anonim, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990) hal. 350

⁵ Widayanti, N., *Kejahatan dalam masyarakat dan pencegahannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) hal. 76

menggambarkan penyiksaan belaka. Sebenarnya di Lembaga Pemasyarakatan tidak seseram yang orang bayangkan, karena di Lembaga Pemasyarakatan lebih ditekankan pada proses penyadaran diri, bimbingan dan pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai realisasi dari dianutnya pidana penjara oleh kolonial belanda, mengalami perubahan yang cukup mendasar yaitu sejak Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi dilihat sebagai tempat orang-orang hukuman, tetapi dipandang sebagai tempat membina terpidana menjadi anggota masyarakat yang taat hukum.

Menurut Muladi: tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki kerusakan individual dan sosial yang diakibatkan oleh tindakan pidana . Hal ini terdiri atas seperangkat tujuan pemidanaan yang harus dipenuhi, dengan catatan tujuan yang merupakan titik berat harus bersifat kasuistik.

Perangkat pemidanaan yang dimaksudkan terdiri atas:

1. Pencegahan.
2. Perlindungan masyarakat
3. Memelihara solidaritas masyarakat
4. Pengimbangan atau pertimbangan.⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa situasi di Lembaga Pemasyarakatan menyebabkan gangguan fisik, psikis dan sosial. Muncul simtom-simtom di balik Lembaga Pemasyarakatan, antara lain:

⁶ Panjaitan, P., *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*. (Jakarta: Sinar Harapan ,1995) hal. 12

a. Deindividuasi

Deindividuasi yaitu berkurangnya kemampuan individu untuk melakukan kemandirian berfikir dan bertindak laku karena rutinitas yang ketat di Lembaga Pemasyarakatan.

b. Diskulturasi

Diskulturasi yaitu pemasukan nilai-nilai dan perilaku-perilaku dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan berbeda dengan nilai masyarakat luar.

c. Damage

Damage yaitu efek psikologis dan sosial yang berasal dari stigma sebagai Narapidana yang dapat mengurangi harga diri.

d. Isolasi

Isolasi yaitu memindahkan individu secara fisik maupun psikis dari keseluruhan fungsi kelompoknya dimana individu menunaikan peran yang nyata (yang berhubungan dengan jabatan, pekerjaan, keluarga, sahabat, relasi).

e. Kekurangan stimulus

Kekurangan stimulus yaitu mengurangi kesempatan individu untuk menerima bermacam-macam stimulus visual, fisik dan sosial yang membuat individu tidak sanggup ketika berhadapan dengan dunia yang sesungguhnya.

Di Lembaga Pemasyarakatan Narapidana diberi ketrampilan sebagai bekal hidup di masyarakat. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa diantara mantan Narapidana tetap melakukan tindak kejahatan, tidak sedikit Narapidana yang telah insaf tetap tidak bisa diterima masyarakat. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kultur dan nilai berkaitan dengan penerimaan masyarakat

tentang mantan Narapidana, bahwa seorang mantan Narapidana tetaplah orang yang telah melakukan tindak kejahatan sehingga akan selalu mendapat anggapan buruk dimasyarakat. Sebagai manusia yang telah mendapat aib di mata masyarakat dapat dipastikan Narapidana akan mengalami ketakutan menghadapi masa depannya, bahkan keputusasaan, ketidakberdayaan, harapan yang hampa, dan pesimis terhadap aspirasinya.

Berkaitan dengan aspirasi, yaitu keinginan atau cita-cita yang kuat untuk mencapai kemampuan tertentu dari keadaan sekarang, adalah hal yang wajar jika narapidana memiliki cita-cita di masa depan untuk dapat diterima masyarakat, keinginan mencari pekerjaan, maupun keinginan untuk mengembangkan karier.

Masalah tersebut di atas bukanlah persoalan yang mudah dipecahkan oleh narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, karena adanya asumsi dikalangan Narapidana bahwa pada orang yang “baik” pun sulit untuk meraih cita-citanya apalagi narapidana yang telah mendapat label yang tidak baik di masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi pandangan narapidana terhadap cita-cita masa depannya.

Disamping faktor yang berasal dari Narapidana itu sendiri, umpan balik dari lingkungan dapat mempengaruhi respon dan pandangan Narapidana tentang ketidakjelasan cita-cita di masa depan. Respon lingkungan yang positif dapat mencegah individu mengalami ketegangan dan mengurangi resiko timbulnya gangguan fisik atau psikis. Wujud perhatian dari lingkungan berupa dukungan sosial berupa hiburan, perhatian, penghargaan atau bantuan baik yang datang dari

kekasih, suami, isteri, teman, keluarga, psikolog maupun komunitas organisasi, hal itu sangat membantu Narapidana.

Kunjungan keluarga akan mempengaruhi perasaan berguna tidaknya seorang Narapidana. Jika keluarga jarang mengunjungi, Narapidana akan merasa sedih dan tak berguna, tetapi jika Narapidana sering dikunjungi akan membangkitkan optimisme dalam cita-cita masa depannya dan merasa berguna bagi orang lain dan diri sendiri. Hasil penelitian wahyuni menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan persepsi masa depan. Ini berarti bahwa semakin baik dukungannya berarti semakin baik pula aspirasi Narapidana terhadap masa depannya.

Pengatasan rintangan yang dialami Narapidana dalam hidupnya membutuhkan dukungan sosial dari orang lain dengan memberikan bimbingan dan kritikan terhadap apa yang telah dilakukan Narapidana.

Situasi menekan di Lembaga Pemasyarakatan membutuhkan proses penyesuaian diri bagi Narapidana, apalagi seorang Narapidana dengan perubahan lingkungan yang mencolok antara di dalam dan di luar Lembaga Pemasyarakatan. kesedihan yang mendalam karena merasa dikucilkan dan dibenci oleh masyarakat umum, merupakan masalah yang sering dihadapi Narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Sikap tawakal yang dimiliki Narapidana merupakan langkah yang baik kearah kedamaian diri. bila Narapidana dapat bersikap tawakal, menerima keadaannya maka Narapidana merasa tidak terlalu terpukul mengenai apa yang terjadi pada dirinya. sehingga Narapidana mempunyai perasaan pasrah, tetapi

percaya pada kemampuannya, hal ini sesuai dengan hakikat dari tawakal merasa adanya dan tidak adanya sesuatu itu semata-mata merupakan kehendak dan kekuasaan Allah, dan hanya karena Allahlah adanya sesuatu itu⁷.

Narapidana yang memiliki sikap tawakal atau penerimaan diri yang baik, maka ia akan menyadari dalam hatinya bahwa segala sesuatu berada ditangannya, baik yang bersifat menyenangkan ataupun menyedihkan, sehingga individu yang bersikap tawakal tahu apa yang dimiliki dan tahu cara mengelolanya.

Dalam meraih aspirasi atau cita-cita masa depan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Diantara faktor-faktor internal tersebut adalah harga diri, harga diri berkaitan erat dengan sikap tawakal. Menurut Sherer bahwa salah satu ciri individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah individu yang menganggap dirinya berharga sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain, yakni dirinya dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Apabila individu tidak merasa rendah diri maka individu akan mampu untuk meraih cita-citanya dan berani menghadapi kenyataan serta memiliki harga diri.⁸

Disamping faktor internal, aspirasi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu berupa dukungan dari keluarga yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan dirumah, adanya harapan-harapan dari orang lain, apa yang bernilai dari orang

⁷ Kalabadzi, A. M., *Ajaran-ajaran Sufi*, (Bandung: Penerbit Pustaka 1986) hal. 134

⁸ Simanjuntak, B., *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung : Tarsito, 1981) hal. 65

lain. Faktor eksternal tersebut merupakan manifestasi dari dukungan sosial yang diberikan pada individu untuk meraih cita-cita dimasa depan.

Adanya pemikiran yang positif, dukungan sosial dari orang lain dan sikap tawakal maka semua masalah dapat diatasi. Dapat dikatakan semakin baik pemahaman tawakal Narapidana maka semakin baik pula aspirasi Narapidana dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan meraih cita-cita dimasa depan.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut menarik untuk dikaji apakah ada hubungan antara tawakal dan dukungan sosial dengan aspirasi masa depan Narapidana.

C. Rumusan masalah

Sebagaimana yang tercantum dalam latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang ingin penulis bahas dalam skripsi ini adalah hubungan tawakal dan dukungan sosial dengan aspirasi masa depan Narapidana B IIa di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta. Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka penulis mengambil pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat tawakal Narapidana?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial Narapidana?
3. Bagaimana tingkat aspirasi masa depan Narapidana?
4. Apakah ada hubungan positif antara tawakal dan dukungan sosial dengan aspirasi masa depan Narapidana ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan, perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai, karena tujuan merupakan titik akhir dari suatu kegiatan yang dilaksanakan. Adapun tujuan tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat Tawakal dan dukungan sosial dan aspirasi masa depan Narapidana.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara tawakal dan dukungan sosial dengan aspirasi masa depan Narapidana.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, baik bagi penulis, Lembaga Pemasarakatan serta masyarakat luas. Tulisan ini diharapkan berguna untuk:

- a. Menambah bahan masukan dalam menyusun program pembinaan mental Narapidana secara tepat.
- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan
- c. Menambah dokumentasi tentang pembinaan mental di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Yogyakarta.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Aspirasi

Aspirasi berasal dari kata *Aspire* yang berarti menginginkan atau cita-cita. Hurlock mengartikan aspirasi sebagai keinginan meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan yang sekarang. Aspirasi memotifasi manusia untuk melakukan

semua yang mampu manusia lakukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sendiri.

Aspirasi dikelompokkan menjadi aspirasi positif dan negatif, aspirasi jangka panjang, dan pendek, aspirasi realis dan idealis. aspirasi positif adalah keinginan meraih kemajuan. individu yang mempunyai aspirasi positif adalah individu yang ingin mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari keadaan sekarang.⁹

Umumnya orang mempunyai aspirasi positif, kecuali mereka yang sering mengalami kegagalan cenderung memiliki aspirasi negatif, yaitu keinginan mempertahankan apa yang sudah dicapai selama ini tanpa keinginan untuk meningkatkannya. Aspirasi jangka pendek adalah keinginan yang segera dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat seperti: sekarang, besok, minggu depan, bulan depan, dan tahun depan. aspirasi jangka panjang merupakan keinginan yang proses pencapaiannya relatif lama, yaitu masa mendatang. aspirasi realistis yang didasarkan pada kemampuan dan kesempatan yang ada untuk meraihnya dengan sukses. sedangkan keinginan yang didasarkan pada kemampuan dan kesempatan yang meragukan untuk dapat mencapai kesuksesan merupakan aspirasi idialis. jadi dapat disimpulkan bahwa aspirasi adalah cita-cita atau keinginan yang kuat yang diikuti dengan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi dan meningkatkan statusnya yang sekarang dengan kemampuan dan kesempatan yang ada dan pencapaiannya dalam waktu relatif singkat maupun lama. Hurlock membedakan faktor yang mempengaruhi aspirasi sebagai berikut:

⁹ Hurlock, *Op. Cit.*, hal.25

a. Faktor pribadi

Aspirasi masa depan dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri. faktor pribadi tersebut meliputi: pertama, adanya keinginan untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Kedua, minat terhadap sesuatu yang dicita-citakan dari dalam diri sendiri. Ketiga, adanya pengalaman masa lalu menjadi seorang Narapidana sudah barang tentu penuh dengan masa lalu yang kurang menyenangkan, dimana telah melakukan berbagai pelanggaran hukum yang dapat menghambat aspirasi masa depannya.

b. Faktor lingkungan.

Selain dari faktor dalam, faktor lingkungan juga mempengaruhi aspirasi masa depan. Adanya harapan dari orang tua setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, agar Narapidana dapat meraih cita-citanya, dan mendapatkan pekerjaan untuk kelangsungan hidupnya. Adanya penghargaan dari masyarakat juga mempengaruhi aspirasi masa depan Narapidana.

Masa depan ada dalam manusia dibuktikan dari pengalaman hidup tiap-tiap manusia. Tiap-tiap manusia mengalami hidupnya bukan sebagai suatu lompatan dari satu detik ke detik yang lain, melainkan sebagai suatu peristiwa yang pada setiap saat mengarah ke masa depan. Sebab itu orang selalu yakin tentang datangnya masa depan. Kesadaran ini tidak merupakan hasil fikiran, melainkan termasuk penghayatan hidup sendiri. Adanya penghayatan tentang masa depan tidak perlu dipersoalkan.¹⁰

¹⁰ Hujbers, T., *Manusia Merenungkan Dirinya*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1986) hal. 172

Individu yang mempercayai bahwa suatu perilaku-perilaku tertentu akan bermanfaat bagi masa depannya akan rela mengorbankan kesenangan-kesenangan yang didapatnya pada masa sekarang untuk meraih masa depan yang diinginkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang mempertimbangkan konsekuensi masa depan dari pelaku tertentu akan sangat mempengaruhi sikap, perilaku dan penerusan informasi yang didapat dari lingkungan. Ada individu yang mempertimbangkan peristiwa mendatang dan ada individu yang tidak melakukannya.

Pertimbangan tentang konsekuensi masa depan merupakan konstruk yang dapat mengakui suatu perubahan, individu mungkin mengalami suatu peristiwa di Lembaga Pemasyarakatan yang mempengaruhi pertimbangan terhadap masa depan. Artinya individu yang telah mengalami konsekuensi yang besar dari beberapa tingkah lakunya akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap masa depan.

2. Tinjauan tentang Tawakal

Tawakal adalah merasa adanya dan tidak adanya sesuatu itu semata-mata karena kehendak dan kekuasaan Allah, dan karena Allah lah adanya sesuatu itu.¹¹ Tawakal merupakan pokok pangkal dari semua kedudukan iman, ihsan dan semua perbuatan di dalam islam.¹²

Manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan, adanya kekurangan dalam diri manusia dijadikan batasan dalam berperilaku. Sedangkan kelebihan yang ada dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi secara optimal.

¹¹ Kalabadzi, A. M., *Op. Cit.*, hal. 136.

¹² Mustafa Al Aliem (peny), *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda dan Syirik.* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978) hal. 102-104

Untuk dapat bertawakal manusia harus sadar akan diri sendiri, kelebihan dan kekurangan harus seimbang dan untuk melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menjadi individu yang pasrah dan menumbuhkan pribadi yang sehat.

Individu yang memiliki sikap tawakal akan menerima diri dengan baik, menyadari dalam hatinya bahwa segala sesuatu berada di Tangan Nya, baik yang bersifat menyenangkan atau sebaliknya. Sehingga individu menyadari asset yang dimiliki dan tahu cara mengelolanya.

Sebagaimana Firman Allah : Ali Imron 159.

فتوكل على الله ان الله يحب المتوكلين

Artinya:

Bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.(Q.S Ali imran 159).

Individu yang bertakwal selalu percaya kepada Allah, jujur terhadap diri sendiri, dapat menerima kehidupan dalam suka dan duka dan dapat menyerahkan diri dalam kehidupan tanpa melupakan usaha-usaha untuk kehidupannya.¹³

Menurut Ibnu Masruq Tawakal itu mempunyai pengertian berserah diri pada keputusan Hakim maksudnya bahwa individu mau menerima apa yang telah diciptakan oleh yang Maha Kuasa dengan segala yang terjadi pada dirinya.¹⁴

¹³ Abdullah bin Alwi, *Risalatul Muawwanah: Menuju Esensi makrifatullah*, (Bandung: Mizan, 1987) hal. 224

¹⁴ Kalabdzi, *Op. Cit.*, hal. 135

Sebagai manusia biasa narapidana hendaknya bisa berlaku sabar dan berserah diri kepada Allaah Swt tanpa meninggalkan usaha dan ikhtiyar, maka narapidana akan terhindar dari rasa putus asa.

Adapun usaha orang tawakal antara lain:

1. Berusaha memperoleh sesuatu Yang dapat memberi manfaat kepadanya
2. Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat
3. Berusaha menolak dan menghindari hal-hal yang akan menimbulkan bencana
4. berusaha meninggalkan madzorot yang menyimpannya.¹⁵

Untuk membantu Narapidana menghadapi rasa putus asa, maka Narapidana harus selalu bersikap berharap penuh kepada Allah sebagaimana firman ALLah dalam Surat Yusuf 87:

ولا تايئسوا من روح الله انه لا يايئسوا من روح الله الا القوم

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الكافرون... الآية

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah Swt, sesungguhnya tiada be rputus asa dari rahmat Allah Swt melainkan kaum yang kafir”.

Tanda-tanda orang tawakal :

1. Tidak berharap dan tidak takut kepada sesuatu kepada selain Allah. Berani meyampaikan kebenaran.

¹⁵ Permadi, K., *Op. Cit.*, hal. 56

2. Tidak terlalu mementingkan masalah rizki karena ia yakin bahwa semuanya tanggungan Allah.

seperti sabda Nabi Saw:

لو توكلتم على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير

تغذوا حماسا وتروح بطانا

“Andaikan kamu bertawakal kepada Allah dengan sungguh-sungguh niscaya Dia memberi rezeki kepadamu laksana rezeki yang diberikan kepada burung dipagi hari kosong perutnya dan disore hari perutnya penuh dengan makanan (Al- Hadist).¹⁶

3. Hatinya tak pernah merasa takut dan gentar, karena ia yakin bahwa segala sesuatu yang tidak ditakdirkan untuknya pasti tidak akan mengenainya.

Jadi inti tawakal kepada Allah adalah: sadarnya hati bahwa segala sesuatu berada ditangan-Nya baik yang bermanfaat, madlarat, menyusahkan serta membahagiakan. Meyakini bahwa seandainya seluruh kekuatan dunia dikumpulkan untuk memberi kemanfaatan atau kemadlaratan niscaya tak akan mampu melakukan kecuali adanya ketentuan dan ketetapan Allah.

Indikator tawakal berpedoman pada ayat-ayat Alqur'an antara lain:

- a. keyakinan menghadapi persoalan
- b. percaya diri
- c. semangat perbaikan dimasa depan
- d. penyerahan diri secara total.

¹⁶ Abdullah bin Alwi., *Op. Cit.*, hal. 134

3. Tinjauan Tentang Dukungan Sosial.

Manusia selain makhluk individu juga makhluk sosial. Al-Quran menegaskan dalam Surat Al Hujuraat ayat 13:

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثى وجعلناكم شعوبا

وقبائل.....الاية

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku...”¹⁷

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup seorang diri, perlu adanya dukungan orang lain. orang lain disekitar kita ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tingkah laku dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan akan banyak mempengaruhi sikap kita terhadap sesuatu.¹⁸

Adapun aspek dukungan sosial dibedakan menjadi:

- a. Dukungan informatif
- b. Dukungan emosional
- c. Dukungan instrumental
- d. Penilaian penghargaan.

¹⁷ Depag, R. I., *Al-Quran dan Terjemahannya*. hal. 846.

¹⁸ Azwar, S., *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hal. 32

Lingkungan sosial sebagai tempat berinteraksi memberikan peran aktif dalam mengetahui kondisi Narapidana agar mampu menghidupkan kembali cita-citanya. Konsep dukungan sosial melibatkan adanya komunikasi dan reaksi. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal dimana lingkungan sosial individu memberikan bantuan yang berupa perhatian emosi, instrumen, pemberian informasi, penghargaan atau penilaian kepada individu.

Dukungan sosial merupakan pemberian hiburan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain. Manusia diciptakan satu sama lain saling membutuhkan, apa yang dimiliki dan dibutuhkan hendaknya saling berbagi rasa sehingga menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Allah Swt berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 2:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان

“dan tolong menolonglah kamu (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”¹⁹

Brandt dan Weinert mengemukakan 5 fungsi dukungan sosial yaitu :

1. Menunjukkan indikasi dari nilai-nilai personal.
2. Menunjukkan keanggotaan dalam kelompok.
3. Adanya keinginan dan kelekatan.
4. Memberikan kesempatan perlindungan
5. Tersedianya bantuan berupa informasi emosional dan material.

¹⁹ Depag, R.I., *Op. Cit.* hal 157

4. Hubungan Tawakal dengan aspirasi masa depan.

Tingkah laku manusia tidak hanya ditentukan oleh sejarah individu tetapi juga oleh tujuan-tujuan dan aspirasi-aspirasinya, baik aspirasi masa lampau ataupun aspirasi masa depan sebagai potensialitas.

Firman Allah Swt. Dalam Surat at Tholaq ayat 3 :

...ومن يتوكل على الله فهو حسبه... الآية

Cobaan dan kegagalan yang bertubi-tubi menyebabkan individu pesimis terhadap masa depannya, sehingga keinginan untuk meraih sukses menjadi surut. Individu yang memahami tawakal mampu menerima diri dengan baik, akan dapat memaalkan dirinya, dan berusaha menentukan cita-citanya. Sebagaimana telah ditentukan dalam Al-Quran surat Al-Ra'd ayat 11 :

... ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا اما بانفسهم... الآية

“ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya”

Untuk mencari cita-citanya maka individu harus mencari dan menemukan kebutuhan utama dan berupaya menemukan jawaban kebutuhan tersebut karena cita-cita itu selain dipengaruhi keadaan diluar diri dan lingkungan sekaligus tumbuh dari dalam diri sendiri.²⁰

Siapapun yang telah melakukan tindak pidana biasanya akan memperoleh stigma atau cap dari masyarakat. Stigma adalah karakteristik yang dianggap tidak menyenangkan atau jahat oleh semua orang. Tidak jarang bekas nara pidana

²⁰ Douglas, M.R., *Memuju Puncak prestasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991) hal. 90

melakukan kejahatan kembali, karena mereka tidak diterima kembali oleh masyarakat.

Masalah ini salah satunya adalah pekerjaan, kaitannya dengan aspirasi masa depan, keberadaan individu yang sedang menginjak usia reproduktif sebagai Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan menutup kemungkinan individu untuk mengembangkan diri.

Menjalani kehidupan sebagai seorang Narapidana bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Individu dituntut untuk melakukan penyesuaian di Lembaga Pemasyarakatan. Penyesuaian yang harus dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan meliputi beberapa hal, yaitu

a. Penyesuaian terhadap perubahan peran

Perubahan peran di sini adalah peran ketika masih bebas berubah menjadi Narapidana. Sebelum menjadi Narapidana individu mengalami beberapa status, semula bebas kemudian menjadi Narapidana. Status tersangka diperoleh ketika dituduh melakukan tindak kejahatan dan menjadi tahanan pihak kepolisian. Kemudian status terdakwa ketika mengikuti proses sidang. Setelah divonis memperoleh status Narapidana.

b. Penyesuaian terhadap perubahan lingkungan

perubahan lingkungan fisik atau sosial akan dialami Narapidana setelah masuk dalam Lembaga Pemasyarakatan. Faktor lingkungan fisik Lembaga Pemasyarakatan kurang memberi stimulasi seperti tembok kusam, ukuran bangunan yang terlalu kusam, bangunan

terlalu besar dan terbagi dalam beberapa bagian, sehingga interaksi kurang tercipta di mana akan mengakibatkan kondisi tidak menyenangkan dan membosankan. Pelanggaran hukum yang telah dilakukan individu telah membawa individu dalam kehidupan yang tidak diharapkan.

Berkenaan dengan hal tersebut bila individu mampu bertawakal dan mampu menerima kenyataan apa adanya, cita-cita masa depan bukanlah beban yang berat untuk dipikul.

5. Hubungan antara dukungan sosial dengan aspirasi masa depan

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia mungkin tahan terasing beberapa waktu, tetapi tidak mungkin untuk waktu lama. Sebagai seseorang yang telah dipidana dan hilang kemerdekaannya, isolasi sosial merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Kehadiran atau kunjungan dari sahabat, teman dan keluarga merupakan suatu kebahagiaan. Untuk mencapai cita-citanya manusia memerlukan dukungan sosial dari orang lain.²¹

Untuk pengatasan rintangan yang dialami individu, maka individu memerlukan bimbingan, dan kritik. Sistem sosial merangsang kompetisi, menyediakan sumber-sumber pertolongan dan akan meningkatkan individu terhadap masa depannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Juli Adi yang

²¹ *Ibid.*, hal. 96.

menyatakan bahwa perkembangan aspirasi juga dipengaruhi adanya dukungan dari orang lain terutama dukungan keluarga²².

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kepribadian individu adalah kehadiran orang-orang yang dianggap berarti dan penting. Narapidana yang sering dikunjungi akan optimis dalam meraih cita-cita masa depannya dan merasa berguna bagi orang lain dan diri sendiri. Hasil penelitian Nenny menyebutkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dan aspirasi masa depan. Hal ini berarti semakin baik dukungan sosial yang diterima semakin baik pula persepsi masa depannya.

Dukungan sosial sangat diperlukan dalam pencapaian aspirasi masa depan Narapidana, hal ini sesuai dengan arah pembinaan Narapidana yang harus bertujuan pada

- a. Membina pribadi Narapidana agar jangan sampai mengulangi kejahatan dan mentaati peraturan hukum
- b. Membina hubungan antara Narapidana dengan masyarakat luar agar dapat berdiri sendiri dan diterima menjadi anggota masyarakat.²³

Masalah yang dihadapi Narapidana bermacam-macam, tetapi Narapidana harus berusaha terlebih dahulu berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Adanya pemikiran yang positif dan dukungan sosial yang baik yang diberikan kepada Narapidana melalui dukungan

²² Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1989) hal. 27

²³ Purnomo, B., *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan*. (Yogyakarta: Liberty, 1986) hal. 56

emosional, instrumental, pemberian informasi dan penghargaan atau penilaian maka aspirasi masa depan Narapidana akan lebih baik.

F. Hipotesis

1. Hipotesis Kerja (HK)

Hipotesis kerja untuk menyatakan apakah ada hubungan antara tawakal dan dukungan sosial (variabel bebas) dengan aspirasi masa depan (variabel terikat).

2. Hipotesis Nol (HO)

Untuk membuktikan bahwa tidak ada hubungan antar variabel atau kosong.²⁴ Yaitu variabel tawakal dan dukungan sosial (variabel bebas) dengan variabel aspirasi masa depan (variabel terikat)

G. Metode Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan maka penulis membuat penelitian dengan variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (X1, X2): Tawakal dan dukungan sosial
- b. Variabel terikat (Y) : Aspirasi masa depan Narapidana.

2. Devinisi Operasional

²⁴ Nasution, S., *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara1996) hal.44

- a. Tawakal adalah: berserah diri kepada Allah merasa adanya dan tidak adanya segala sesuatu itu semata-mata merupakan kehendak Allah dan hanya karena Allah adanya segala sesuatu itu.
- b. Dukungan Sosial adalah: suatu bentuk hubungan interpersonal diman lingkungan sosial individu memberikan bantuan perhatian emosi, bantuan instrumental, pemberian informasi dan penghargaan atau penilaian terhadap individu.
- c. Aspirasi Masa Depan adalah: cita-cita atau keinginan yang kuat diikuti dengan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi dan meningkatkan statusnya yang sekarang dengan memanfaatkan kemampuan dan kesempatan di masa depan.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah tingkat tawakal, dukungan sosial dan aspirasi masa depan serta hubungan antara tawakal, dukungan sosial dan aspirasi masa depan Narapidana.

4. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari jumlah penelitan.²⁵

Adapun populasi merupakan populasi sasaran yaitu seluruh populasi dalam wilayah penelitian.²⁶

Adapun kriteria populasi penelitian:

- a. Narapidana kelompok B Ila
- b. Beragama islam

²⁵ Arikunto, S., *Op. Cit*, hal.115

²⁶ Singarimbun, M., *Metode Penelitian survai Edisi Revisi*. (Jakarta: LP3ES 1989) hal.

- c. Berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. karena data yang dikumpul akan dianalisa sesuai dengan hipotesa penelitian yang telah dirumuskan.

a. Skala

Keuntungan menggunakan skala bahwa subjek yang paling tahu tentang dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penyelidik adalah benar, dan dapat dipercaya, interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksudkan penyelidik.²⁷

Jenis Aitem yang digunakan adalah pilihan ganda dengan menggunakan skala:

1. Skala Aspirasi Masa Depan

Skala aspirasi masa depan terdiri dari 4 aspek, yaitu:

- a. Pengalaman masa lalu
- b. Dukungan sosial yang meliputi keluarga teman, masyarakat,
- c. Cita-cita atau keinginan untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi
- d. Kehidupan yang akan datang.

Pertanyaan terdiri dari 45 Aitem. Alternatif jawaban tersedia dalam suatu kontinum mulai dari SS, S, TS, dan STS. Nilai bergarak dari 1 – 4. untuk Aitem

²⁷ Hadi, S., *Metodologi Research*. Jil. I (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) hal. 119.

unfavorable nilai 4 berlaku untuk jawaban STS dan nilai 1 untuk jawaban SS.

Aitem favorable nilai 4 berlaku untuk jawaban SS dan 1 untuk jawaban STS.

Tabel

Distribusi Aitem Skala Aspirasi Masa Depan

Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1. Pengalaman masa lalu	6, 15, 16	1, 22, 24	6
2. Dukungan Sosial	10, 14, 21	7, 8, 18	6
3. Cita-cita	2, 13, 17	3, 9, 4	6
4. Kahidupan yang akan datang	19, 20, 23	5, 11, 12	6
Total	12	12	24

2. Skala Tawakal

Skala tawakal berpedoman pada ayat-ayat alquran, yaitu:

- a. Keyakinan untuk menghadapi persoalan.
- b. Percaya diri.
- c. Semangat perbaikan dimasa depan.
- d. Penyerahan diri secara total.

Aitem alternatif tersedia dalam suatu kontinum mulai dari SS,S,TS,STS.

Nilai bergerak dari 1- 4. untuk Aitem unfavorebel nilai 4 berlaku untuk jawaban STS dan nilai 1 untuk jawaban SS. Untuk aitem favorabel nilai 4 berlaku untuk jawaban SS dan nilai 1 untuk jawaban SS.

Tabel
Distribusi Aitem Skala Tawakal

Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1. Yakin akan kemampuan menghadapi persoalan	1,5,6,19	7,9,11	7
2. Merasa percaya diri	8,16,22	2,4,10,14	7
3. Semangat perbaikan di masa depan	17,20	3,21	4
4. Penyerahan diri secara total	15,18	12,13	4
Total	11	11	22

3. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial yang dipakai berpedoman pada skala dukungan sosial penelitian Nenny Wahyuni pada skripsinya yaitu hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Aspirasi Masa Depan Napi Wanita di LP Tangerang. Skala ini mengungkap sejauh mana tingkat dukungan sosial yang diterima Narapidana di LP yang diberikan oleh keluarga, teman narapidana diluar LP, masyarakat sekitar dan petugas LP. Dukungan sosial meliputi 4 aspek yaitu: a. informasi b. emosional c. instrumntal d. penilaian penghargaan.

Alternatif jawaban tersedia dalam satu kontinum mulai dari SS, S, TS, STS. Nilai bergerak dari 1 – 4. untuk jawaban aitem unfavorable nilai 4 berlaku untuk jawaban STS dan nilai 1 untuk jawaban SS. Untuk aitem favorable nilai 4 berlaku untuk jawaban SS dan nilai 1 untuk jawaban STS.

Tabel
Skala Dukungan Sosial.

Aspek	Keluarga		Sesama Napi		Masyarakat		Petugas LP		Teman		Jumlah
	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	F	UF	
1. Dukungan Informatif	2	14	15	8	16	19	33	24	27	26	10
2. Dukungan Emosional	6	10	9	30	4	31	39	5	12	13	19
3. Dukungan Instrumenal	34	38	11	35	36	21	7	37	20	23	10
4. Penilaian Penghargaan	3	1	32	18	17	22	28	25	40	29	10
Total	8		8		8		8		8		40

b. Dokumentasi

Identitas subjek diungkap melalui dua cara yaitu data dokumentasi yang diperoleh dari bagian registrasi Lembaga Pemasyarakatan dan isian data identitas subjek. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data identitas subjek secara objektif yang meliputi vonis dan tindakan kejahatan.

Isian identitas subjek meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan pendidikan, frekuensi kunjungan yang diterima. Pengungkapan identitas subjek ini dimaksudkan untuk memperkaya hasil penelitian.

6. Metode Analisis Data

Data yang dikumpul tidak akan ada artinya apabila tidak dianalisa.²⁸

Analisis data merupakan hal yang paling penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa data tersebut akan mempunyai arti dan berguna untuk masalah penelitian.

a. Editing

Editing adalah: penelitian kembali terhadap catatan hasil onservasi (jawaban angket, catatan dokumentasi) tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu yang hendak dianalisa.²⁹

b. Skoring dan kategori variabel

Langkah selanjutnya adalah diedit yaitu diberi skor dengan nilai tertinggi 4 dan terendah 1 pada skala tawakal, dukungan sosial, dan aspirasi masa depan Narapidana.

Cara mengklasifikasikan dengan rumus:

$$M (\text{Mean}) : \sum \frac{fx}{N}$$

Ket:

$$\sum \frac{fx}{N}$$

: Jumlah perkalian titik tengah dengan frekuensinya

M : Mean

N : Jumlah kasus

²⁸ Nazir, Moh *Metodologi Penelitian* ,(Jakarta: Ghalia Indah , 1998). Hal.405

²⁹ Ahmadi, A. Op.Cit, hal.165

Dari hasil perhitungan Mean yang diperoleh, selanjutnya mencari Standar Deviasi (SD) dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\sum \frac{fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N} \right]^2}$$

Ket: hasil perhitungan Mean, langkah selanjutnya adalah mencari Standar

SD Dari: Standar Deviasi

$\sum fx$: Jumlah perkalian titik tengah dengan frekuensi

$\sum fx^2$: Jumlah perkalian titik tengah kuadrat dengan frekuensi

N : Jumlah kasus

Berdasarkan Mean dan Standar Deviasi maka kategori tinggi, sedang, rendah sebagai berikut:

- kategori tinggi dengan skor diatas M+1 SD
- kategori sedang dengan skor antara M-1SD sampai M+1SD
- kategori rendah skor di bawah M-1SD

c. Reliabilitas dan Validitas

1. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan atau tingkat presisi suatu ukuran atau tingkat presesi suatu ukuran atau alat ukur.³⁰

³⁰ Nazir, M., Op Cit, hal.162

Uji reliabilitas ini untuk mengetahui tingkat kesahihan dalam suatu instrumen, sehingga dapat diramalkan apabila digunakan lain waktu. Karena instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah berupa angket yang berisi pertanyaan atau pernyataan dengan pemberian skor menggunakan interval, maka reliabilitas diuji dengan menggunakan rumus *Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{1 - \sum \sigma_i^2}{\sigma_i^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians butir

σ_i^2 : varians total

K : banyaknya butir pertanyaan

Besarnya koefisien nilai Alpha yang diperoleh dari rumus di atas menunjukkan reliabilitas instrumen. Dari hasil perhitungan tersebut akan diketahui tinggi rendahnya reliabilitas instrumen. Jika instrumen mempunyai reliabilitas yang tinggi maka instrumen tersebut dapat menunjukkan data. Untuk menentukan reliabilitas data digunakan patokan nilai Alpha sebesar 0,6.

2. Validitas

Validitas dilakukan untuk mendapatkan kesahihan butir instrumen, uji validitas ini menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan rumus angka kasar dari Pearson:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi xXdan Y

n : jumlah subjek

$\sum XY$: jumlah perkalian X dan Y

$\sum X$: jumlah nilai X

$\sum X^2$: jumlah kuadrat X

$\sum Y$: jumlah nilai Y

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat Y

Perhitungan untuk menentukan tersebut dilaksanakan dengan bantuan program komputer SPSS Edisi Sutrisno hadi.

d. Tabel frekuensi

Setelah diedit dan diberi skor serta dari hasil kategori variabel data tersebut selanjutnya diolah dengan menggunakan tabel frekuensi.

Tabel ini akan menggambarkan tingkat tawakal dan dukungan sosial dan tingkat aspirasi masa depan Narapidana.

e. Uji Asumsi Pra-analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi variabel berkurva normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan rumus chi kwadrat yaitu:

$$x^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

X^2 : harga chi kwadrat

F_o : frekuensi dan observasi

F_h : frekuensi yang diharapkan.

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika harga X^2 perhitungan lebih kecil dari harga X tabel pada taraf signifikan 5 %, maka data sebaran normal dan sebaliknya berarti sebaran tidak normal. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan komputer sehingga penarikan kesimpulannya cukup dengan melihat taraf signifikansi yang dikeluarkan SPS. Jika hasilnya tidak signifikan maka sebaran data yang diuji adalah normal.

2. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier atau tidak dengan variabel terikatnya. Teknik yang digunakan untuk uji linieritas dalam penelitian ialah teknik analisis regresi dengan rumus:

$$F_{reg} = \frac{RK_{Reg}}{RK_{Res}}$$

Keterangan:

F_{reg} = Nilai F regresi linier

RK Reg : Rerata kwadrat garis regresi

RK Res : rerata kwadrat residu

Kriteria pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi 5%. Jika harga F hitung lebih kecil dari harga F tabel, maka hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier dan jika sebaliknya maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak linier.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada gejala multikolinieritas (korelasi yang tinggi) antar variabel bebasnya atau tidak.

Pengujiannya menggunakan rumus *Product Moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika harga korelasi antara variabel bebasnya $< 0,800$ maka dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinieritas pada variabel bebasnya.

f. Pengujian Hipotesis

1. Teknik Analisis Korelasi *Product Moment*

Untuk menguji hubungan variabel bebas dengan variabel terikat secara terpisah digunakan korelasi *Product Moment* dari *Pearson*.

2. Regresi Ganda

- a. Mencari persamaan garis regresi, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Y = a_1x_1 + a_2x_2 + K$$

- b. Untuk mengujikorelasi ini signifikan atau tidak dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{reg}} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan:

F reg : harga F garis regresi

N : jumlah sample

M : Jumlah predictor

R : Koefisien korelasi antara Kreterium dengan Prediktor-prediktor

- c. Mencari Sumbangan Relatif (SR) antara sesama Prediktor

$$SR = \frac{JK_{\text{reg}}}{JK_{\text{tot}}} \times 100\%$$

$$\text{Prediktor } X_1 = a_1 \sum x_1 y$$

$$\text{Prediktor } X_2 = a_2 \sum x_2 y$$

$$JK_{\text{tot}} = a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y$$

Keterangan:

SR : Sumbangan Relatif %

JK reg : Jumlah Kuadrat Regresi

JK tot : Jumlah Kuadrat Total

- d. Mencari Sumbagan Efektif (SE) Prediktor

$$SE \% X_1 = SR \% X_1 \times R^2$$

$$SE \% X_2 = SR \% X_2 \times R^2$$

Keterangan:

SR % : Sumbangan Relatif %

SE % : Sumbangan Efektif %

R^2 : Koefisien Determinasi

3. Pra syarat analisis dengan korelasi antar variabel bebas dan terikat secara bersama-sama, dengan rumus:

$$R_{Y X_1 X_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx1} + r^2_{yx2} - 2r_{yx1}r_{yx2}r_{x1x2}}{1 - r^2_{x1x2}}}$$

Keterangan:

$r_{y.x1x2}$: Korelasi antara variabel X1 dengan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y

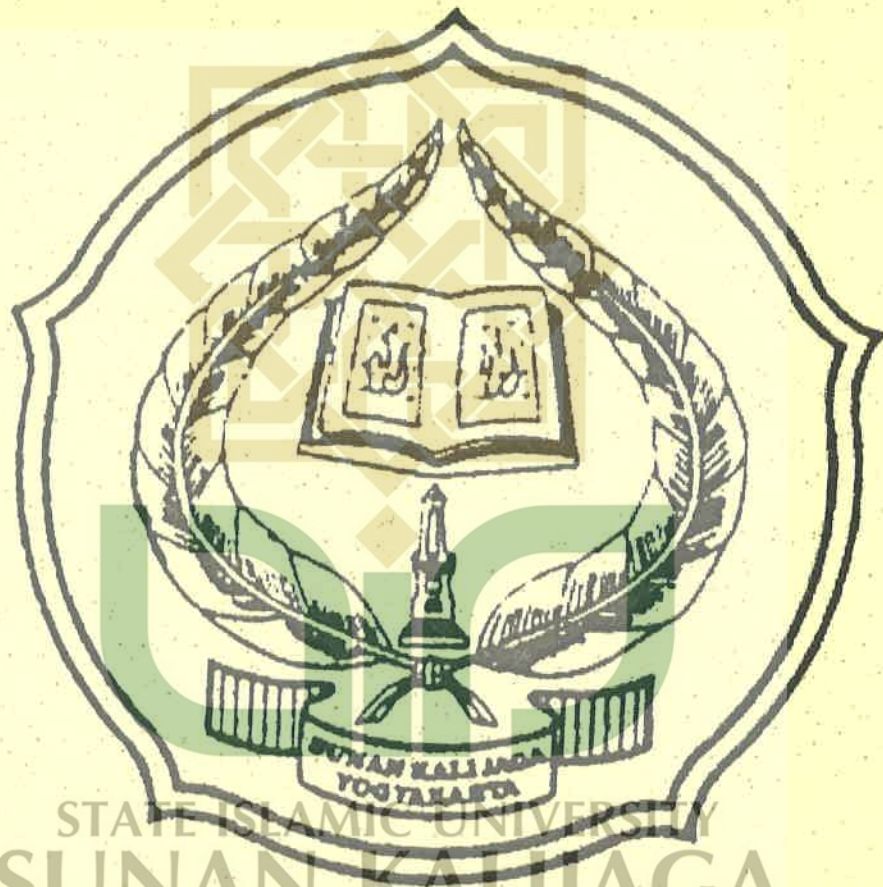
r_{yx1} : Korelasi Product Moment antara X1 dengan Y

r_{yx2} : Korelasi Product Moment antara X2 dengan Y

$r_{x1.x2}$: Korelasi Product Moment antara x1 dengan X2

g. Interpretasi

Data yang sudah diolah dan dianalisa dengan tabel frekuensi atau dianalisa statistik lalu ditafsirkan dalam bentuk kalimat yang mudah difahami dan dimengerti serta dapat disimpulkan secara jelas.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dituangkan dalam pembahasan dan analisa di depan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tingkat tawakal Narapidana cenderung sedang, hal ini ditunjukkan oleh data yang ada dengan rata-rata atau mayoritas Narapidana sebanyak 34 orang atau 70,8% .berada kategori tingkat sedang.
- b. Tingkat dukungan sosial cenderung sedang, hal ini ditunjukkan dengan data mayoritas sebanyak 34 orang atau 70,8 %.
- c. Tingkat aspirasi masa depan Narapidana juga cenderung sedang hal ini ditunjukkan oleh frekuensi sebanyak 35 orang atau 72,9%.
- d. Hubungan antara tawakal dengan aspirasi bersifat positif, hal ini ditunjukkan dengan hasil r hitung lebih besar dari r tabel.

Dimana r hitung sebesar 0,810 dan r tabel sebesar 0,240. Sedangkan

hubungan antara dukungan sosial dengan aspirasi masa depan Narapidana juga dinyatakan positif, hal ini ditunjukkan dengan r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0,795.

- e. Hubungan tawakal dan dukungan sosial dengan aspirasi masa depan secara bersama-sama bersifat positif dimana F hitung sebesar 58,748 F tabel 3,2 . karena F hitung lebih besar dari F tabel maka terjadi hubungan yang signifikan antara variabel tawakal dan dukungan sosial dengan aspirasi masa depan Narapidana.

Dengan demikian semakin tinggi tingkat tawakal dan dukungan sosial maka akan semakin tinggi Aspirasi masa depan Narapidana.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu hubungan antara tawakal dan dukungan sosial dengan aspirasi masa depan Narapidana Kelompok BIIa di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta terbukti ada perbedaan tingkat, sehubungan dengan kesimpulan tersebut penulis memberikan saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

Adapun Penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian yang masih bertemakan tentang hubungan antara tawakal dan dukungan sosial dengan aspirasi masa depan hendaknya menggunakan sampel yang lebih luas, tidak hanya mencakup satu kelas saja. Dengan penambahan sampel maka akan berpengaruh terhadap pengujian hipotesis dan hasilnya akan lebih signifikan.
2. Dengan melihat penelitian kali ini yang mengulas hubungan antara tawakal dan dukungan sosial dengan aspirasi masa depan Narapidana hendaknya masyarakat dan keluarga pada khususnya memahami kebutuhan Narapidana yang masih punya cita-cita dan terhindarnya dari rasa putus asa.
3. Sebagai Narapidana yang menjalani hukuman hendaknya selalu sabar dan berserah diri kepada Allah Swt dan selalu berusaha untuk lebih baik

C. Penutup

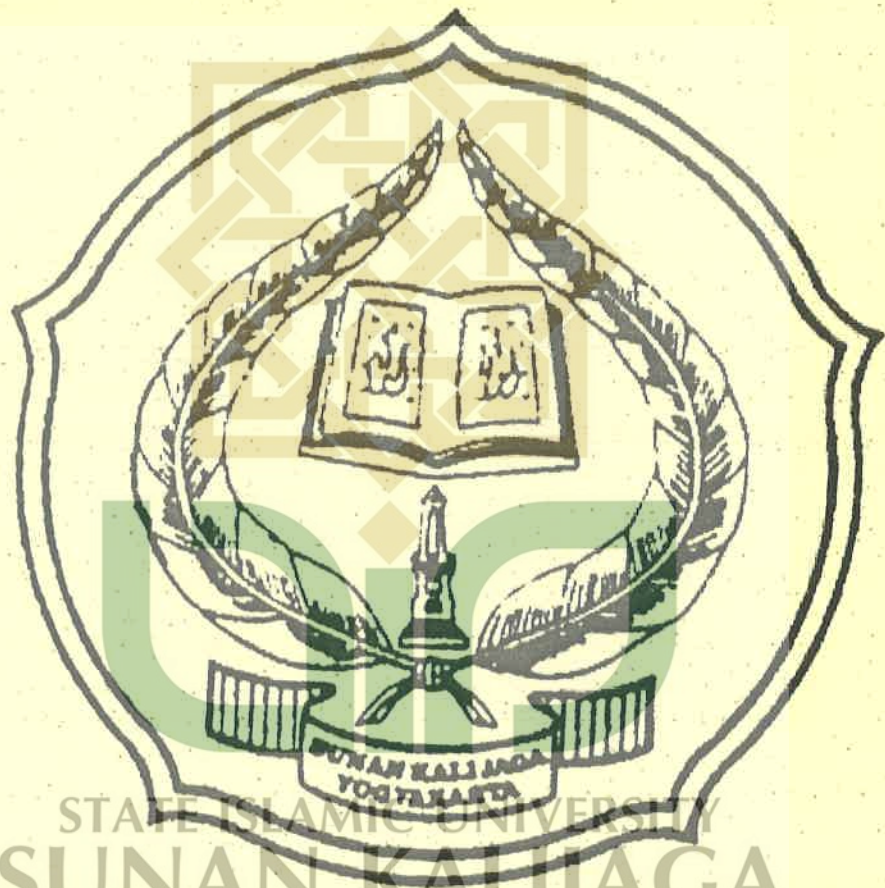
Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWt karena segala kekuatan dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Dengan menyadari keterbatasan yang ada tentunya skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun penulis sangat mengharapkan.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembinaan Narapidana, untuk penulis dan masyarakat luas.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Azwar, S. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bawengan, G.W. *Pengantar Psikologi Kriminal*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1991.
- Drajat, Z. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, MCMLXXXVI
- Douglas, M.R. *Menuju Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Departemen Agama. *Alqur'an dan Terjemahan*. Jakarta: 1987.
- Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Hadi, S. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Hurlock, H. *Perkembangan Anak Terjemahan Mustichah, Z dkk.* Jakarta: Erlangga, 1990
- Kalabadzi, M. *Ajaran-ajaran Sufi*. Bandung: Penerbit Pustaka 1989.
- Mustofa Al Aliem. *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda dan Syirik*. Surabaya: Bina Ilmu, 1978.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Najati, U. *Alqur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Permadi, K. *Iman dan Taqwa Menurut Alqur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Panjaitan, P. *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*. Jakarta: Sinar Harapan, 1995.
- Purnomo, B. *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta: Liberty, 1989.

Singarimbun, M. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.

Sidijono, A. *Statistik Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1989

Simanjuntak, B. *Pengantar dan Patologi Sosial Kriminologi*. Bandung: tarsito,

Thalib, M. *30 Petunjuk Islam Mengatasi Stress*. Bandung: Gema Risalah Press, 1997.

Widayanti, N. *Kejahatn dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA